

## **Analisis Muqabalah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid dan Desain Pembelajarannya**

**Siti Khairunisa<sup>1</sup>, Fachrul Ghazi<sup>2</sup>, Amirudin<sup>3</sup>, Guntur Cahya Kesuma<sup>4</sup>**

*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*

[sitikhairunnisa120124@gmail.com](mailto:sitikhairunnisa120124@gmail.com)<sup>1</sup>, [fachrul.ghazi@radenintan.ac.id](mailto:fachrul.ghazi@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[amirudin570@gmail.com](mailto:amirudin570@gmail.com)<sup>3</sup>, [guntur@radenintan.ac.id](mailto:guntur@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*Balaghah as a branch of Arabic rhetoric, plays a significant role in revealing the linguistic beauty and depth of meaning in the Qur'an, particularly through the rhetorical device of muqabalah. However, the teaching of muqabalah tends to remain theoretical and has not been fully integrated contextually with Qur'anic text analysis. This study aims to analyze the forms and rhetorical functions of muqabalah in Surah Al-Hadid and to design a balaghah learning model based on its verses. The research employs a qualitative approach with a library research method. The primary data consist of the verses of Surah Al-Hadid, analyzed using linguistic-rhetorical and pedagogical approaches, supported by classical exegetical works such as Tafsir Ibn Katsir and Tafsir al-Munir. The findings reveal various forms of muqabalah, including itsnain bi itsnain, tsalatsah bi tsalatsah, arba'ah bi arba'ah, khamsah bi khamsah, and sittah bi sittah, which emphasize theological and moral messages through semantic contrasts. Based on these findings, a contextual and analytical learning design is proposed to enhance students' rhetorical understanding and comprehensive verse interpretation.*

**Keywords:** *Balaghah, Muqabalah, Surah Al-Hadid, Arabic Language Learning*

### **ABSTRAK**

Balaghah sebagai cabang ilmu bahasa Arab berperan dalam mengungkap keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an, salah satunya melalui gaya bahasa *muqabalah*. Namun, pembelajaran *muqabalah* masih cenderung bersifat teoretis dan belum terintegrasi secara kontekstual dengan analisis ayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi retorik *muqabalah* dalam Surah Al-Hadid serta merancang desain pembelajaran balaghah berbasis ayat-ayatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan sumber utama Surah Al-Hadid yang dianalisis melalui pendekatan linguistik-retorik dan pedagogis, didukung Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk *muqabalah* seperti *itsnain bi itsnain*, *tsalatsah bi tsalatsah*, *arba'ah bi arba'ah*, *khamsah bi khamsah*, dan *sittah bi sittah* yang menegaskan pesan teologis dan moral melalui pertentangan makna. Berdasarkan temuan tersebut, disusun model pembelajaran yang kontekstual dan analitis untuk meningkatkan pemahaman retorika dan interpretasi ayat secara menyeluruh.

**Kata Kunci: *Balaghah, Muqabalah, Surah Al-Hadid, Pembelajaran Bahasa Arab***



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA*

## **A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berperan sebagai pedoman ajaran dan sumber hukum, tetapi juga dikenal sebagai mukjizat dalam aspek kebahasaan yang menampilkan keindahan serta kedalaman makna melalui susunan bahasanya. Aspek estetika tersebut menjadi ranah kajian ilmu balaghah, yakni cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji ketepatan pengungkapan, keselarasan struktur dengan konteks, serta daya retorik suatu tuturan.(Suja, 2020) Dalam kajian Al-Qur'an, balaghah memiliki peranan strategis dalam mengungkap makna yang tidak semata-mata bersifat tekstual, melainkan juga kontekstual dan persuasif.(Febriani, 2024) Oleh karena itu, balaghah dipandang sebagai perangkat penting dalam memahami kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Salah satu cabang dalam Ilmu Badi' yang memiliki signifikansi retorik adalah muqabalah, yaitu gaya bahasa yang menyajikan dua atau lebih makna yang saling berlawanan secara terstruktur dan sistematis guna menegaskan pesan tertentu. Kehadiran muqabalah tidak hanya memperindah susunan kalimat, tetapi juga memperkuat kandungan teologis dan nilai etis yang terdapat dalam ayat.(Suhaimi, 2020) Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah muqabalah dalam berbagai surah Al-Qur'an, seperti penelitian (Pangulian Harahap, Ainur Rahma, Halimah Ibrahim, 2025) pada Surah Ar-Furqan, (Tria Wulandari, Mawaddah Mumtazah, Andini Rahmawati, 2025) pada Surah Al-Mulk, (Rofiee et al., 2023) pada Surah Al-Baqarah, serta (Khairani et al., 2024) pada Surah Ar-Rahman. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa muqabalah berperan signifikan dalam memperjelas makna sekaligus membangun kontras pesan secara efektif melalui struktur retoriknya.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian muqabalah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dengan fokus pada analisis stilistika dan identifikasi bentuk retorika dalam berbagai surah. Namun demikian, sebagian

besar penelitian tersebut masih terbatas pada kajian linguistik-retoris yang bersifat deskriptif dan belum banyak mengaitkan hasil analisis tersebut dengan pengembangan desain pembelajaran balaghah secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kontribusi tersendiri, yaitu tidak hanya mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk muqabalah dalam Surah Al-Hadid, tetapi juga mengintegrasikan hasil analisis tersebut ke dalam perancangan desain pembelajaran balaghah berbasis teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kajian teoritis balaghah dan implementasinya dalam praktik pembelajaran bahasa Arab.

Surah Al-Hadid termasuk salah satu surah yang memuat berbagai bentuk muqabalah dengan pola yang beragam dan pesan teologis yang mendalam. Ayat-ayat dalam surah ini menghadirkan pertentangan makna seperti iman dan kufur, cahaya dan kegelapan, kehidupan dunia dan akhirat, serta rahmat dan azab, yang dirangkai secara retoris untuk menegaskan tanggung jawab moral manusia. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji muqabalah dalam Surah Al-Hadid sekaligus mengintegrasikannya ke dalam desain pembelajaran balaghah masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya penelitian yang menggabungkan analisis linguistik-retoris dengan perancangan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi retoris muqabalah dalam Surah Al-Hadid serta menyusun desain pembelajaran balaghah yang berbasis pada ayat-ayat surah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian balaghah Al-Qur'an, sekaligus memberikan sumbangan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang lebih kontekstual, analitis, dan reflektif.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pengantar Ilmu Balaghah**

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari keindahan bahasa dari segi makna dan cara penyampaiannya. Secara etimologi, kata balaghah berasal dari akar kata بَلَغَ yang berarti “sampai” atau

“menyampaikan”. Secara Bahasa kata balaghah mengandung arti tuntas, selesai, dan fasih. kata balaghah merujuk pada sifat bagi si pembicara (mutakallim) dan sifat bagi ucapan (kalam). Secara istilah, ilmu balaghah adalah disiplin yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan makna secara tepat dan indah, sesuai dengan konteks yang diperlukan (muqtadha al-hal). Balaghah merujuk pada ilmu retorika Arab, yaitu bidang ilmu yang memfokuskan pada penyampaian maksud atau makna dengan bahasa yang benar dari segi pemilihan kata, ketepatan struktur sintaksis, serta kesesuaian dengan konteks pengucapan atau teks yang dihasilkan.(Abdullah et al., 2023)

Ilmu balaghah terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu:

- a. Ilmu Ma’ani mempelajari bagaimana struktur kalimat disusun agar sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.
- b. Ilmu Bayan fokus pada cara mengungkapkan makna melalui gaya bahasa seperti tasybih (perumpamaan), isti’arah (metafora), kinayah (kiasan), dan majaz (makna kiasan).
- c. Ilmu Badi’ merupakan bagian dari *muhassinat ma’nawiyah*, yaitu keindahan makna dalam retorika bahasa Arab, yang salah satu unsurnya adalah muqabalah.(Siti Aqila Maysarah, Risna, 2024)

## 2. Konsep Muqabalah

أن يؤتى بمعنيين متوافقين أو أكثر ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب

Muqabalah adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya secara tertib.(Sagala, 2016)

Muqabalah (المقابلة) adalah sebuah gaya bahasa yang menempatkan dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, kemudian menyajikan makna-makna yang berlawanan secara berurutan. Perbedaan utama antara muqabalah dan thibaq terletak pada tingkat kompleksitasnya; thibaq hanya menggunakan dua kata yang bertentangan, sedangkan muqabalah melibatkan lebih dari dua makna dengan susunan yang lebih rumit.(Hazira et al., 2023)

Menurut Ahmad Al-Hasyimi dalam kitab *Jawahir al-Balaghah*, muqabalah diklasifikasikan berdasarkan jumlah susunan kata. Berdasarkan jumlah

susunan kata tersebut, muqabalah dibagi menjadi lima bentuk, yaitu muqabalah dua lawan dua (*itsnain bi itsnain*), tiga lawan tiga (*tsalatsah bi tsalatsah*), empat lawan empat (*arba'ah bi arba'ah*), lima lawan lima (*khamsah bi khamsah*), dan enam lawan enam (*sittah bi sittah*). (Al-Hasyimi, 2008)

a. Muqabalah Itsnain bi Itsnain

فليضحكوا قليلا وليبكوا كثير (التوبة: ٨٢)

Yaitu antara *falyadhhaku* dan *falyabku*, serta antara *qalila* dan *katsira*.

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Yaitu antara *as-samawati* dan *al-ardi*, serta antara *yuhyi* dan *yumitu*.

b. Muqabalah Tsalatsah bi Tsalatsah

ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث (الأعراف: ١٥٧)

Yaitu antara *yuhillu* dan *yuharrimi*, antara *lahum* dan *alaihim*, serta antara *al-Thayyibat* dan *al-khaba-is*.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Yaitu antara *'adabun sadid* dan *maghfiroton minallah*, antara *hayatuddunya* dan *al-akhirah*, serta antara *nabatuhu* dan *hutoma*.

c. Muqabalah Arba'ah Bi Arba'ah

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحَسَنَى فَسَنِيسِرْهُ لِلْيسْرِ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَبَ بِالْحَسَنَى فَسَنِيسِرْهُ لِلْعُسْرِ (الليل: ٥-١٠)

Yaitu antara *a tha* dan *bakhila*, antara *ittaqa* dan *istaghna*, antara *shaddaqa* dan *kazzaba* serta antara *lilyusra* dan *lil' usra*

d. Muqabalah Khamsah Bi Khamsah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

*Muqabalah* disini antara *ba udhah* dengan *ma fauqaha*, antara *allazina amanu* dengan *allazina kafaru*, antara *yudhillu* dengan *yahdi*, antara *yanqudhuna* dengan *mitsaqihi*, dan terakhir antara *yaqtha una* dengan *yushala*.

e. *Muqabalah Sittah bi Sittah*

على رأس عبد تاج عزيزنة ... وفي رجلٍ حَرَقِيدُ ذُلِّ يَشِينِه

*Muqabalah* disini antara '*ala* dengan *fii*, *ro'sin* dengan *rijlin*, *abdin* dengan *hurriin*. *Taajun* dengan *qoyyidun*, '*izzun* dengan *dzullin*, dan *yaziinuhu* dengan *yasyinahu*.

Fungsi utama *muqabalah* dalam Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk menegaskan dan memperjelas makna ayat melalui penyajian dua unsur yang saling berhadapan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dengan menghadirkan kontras makna secara berdampingan, *muqabalah* juga memberikan efek retorik yang kuat dalam penyampaian pesan dakwah, karena pembaca atau pendengar diarahkan untuk membandingkan dua kondisi atau pilihan yang berbeda secara langsung. Selain itu, penggunaan *muqabalah* turut memperkuat keindahan bahasa Al-Qur'an, karena susunan makna yang berlawanan atau saling melengkapi disajikan secara harmonis, sekaligus menegaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang ingin ditanamkan, seperti ajakan kepada kebaikan dan peringatan terhadap keburukan, sehingga pesan ilahi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan reflektif. (Nisai & Musthofa, 2021)

### 3. Keistimewaan *Muqabalah* Sebagai Ciri Balaghah Al-Qur'an

*Muqabalah* merupakan salah satu keistimewaan utama dalam balaghah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sarana penguatan makna melalui penyandingan dua atau lebih makna yang saling berlawanan atau kontras dalam satu rangkaian kalimat. Keistimewaan *muqabalah* terletak pada kemampuannya menegaskan pesan secara lebih jelas dan mendalam, karena makna suatu konsep tidak disampaikan secara tunggal, melainkan diperkuat dengan menghadirkan lawannya. Dengan cara ini, Al-Qur'an mampu menggambarkan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, iman dan kufur, cahaya dan kegelapan, serta kehidupan

dunia dan akhirat secara tajam dan mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengar.

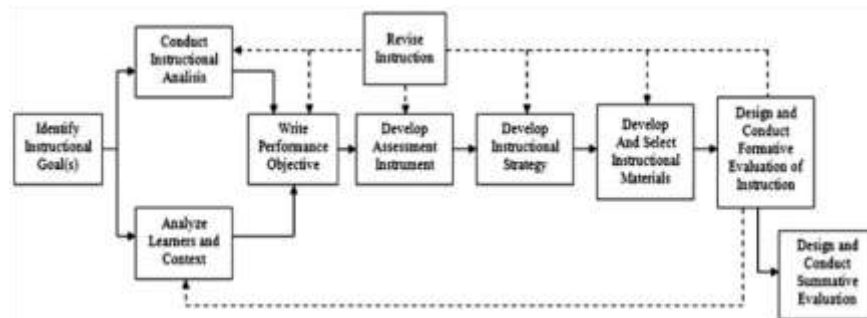
Selain berfungsi memperjelas makna, muqabalah juga memiliki nilai estetika bahasa yang tinggi. Susunan kata yang simetris dan berimbang menciptakan keindahan retorika yang khas, sehingga pesan Al-Qur'an tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan menyentuh sisi emosional pembaca. Keindahan ini menjadikan muqabalah sebagai salah satu bukti kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, karena pertentangan makna yang disusun tidak menimbulkan kekacauan makna, melainkan justru menghadirkan keharmonisan struktur dan kedalaman pesan.(Malika, 2025)

Lebih dari itu, penggunaan muqabalah dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi edukatif dan moral. Melalui kontras makna yang ditampilkan, pembaca diarahkan untuk melakukan refleksi dan memilih sikap hidup yang benar sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, muqabalah tidak hanya menjadi ciri kebahasaan Al-Qur'an, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan ajaran akidah, akhlak, dan syariat secara efektif dan membekas dalam kesadaran manusia.

#### **4. Desain Pembelajaran Balaghah**

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pembelajaran balaghah tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan definisi dan klasifikasi teori, tetapi harus mengarah pada kemampuan analisis teks secara kontekstual. Balaghah sebagai ilmu keindahan bahasa menuntut keterampilan berpikir kritis agar peserta didik mampu memahami fungsi retorika dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan berbasis teks sangat diperlukan agar teori tidak terpisah dari praktik analisis. Desain pembelajaran yang sistematis membantu guru dalam merancang tujuan, materi, strategi, serta evaluasi yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick and Carey yang menekankan pentingnya keterpaduan antara tujuan instruksional dan proses pembelajaran.(Hastutie, 2024)

**Gambar 1. Model Desain Pembelajaran Dick and Carey**



Model desain pembelajaran menurut Dick and Carey diawali dengan identifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan, kemampuan awal peserta didik, serta dokumen kurikulum. Tahap ini dilanjutkan dengan analisis instruksional untuk menentukan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus dikuasai, serta analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran agar strategi yang dirancang bersifat adaptif. Setelah itu, dirumuskan tujuan pembelajaran khusus yang operasional dan terukur sebagai indikator keberhasilan belajar.

Untuk memastikan ketercapaian tujuan, dikembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, disusun strategi pembelajaran yang sistematis, serta dipilih bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran sebagai dasar perbaikan dan revisi program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh. Seluruh tahapan tersebut membentuk desain pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan saling berkaitan secara koheren.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik.(John W. Creswell, 2018) Adapun objek penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Surah Al-Hadid yang mengandung gaya bahasa muqabalah. Fokus kajian diarahkan pada

identifikasi bentuk, pola, dan fungsi retorik muqabalah dalam surah tersebut serta implikasinya terhadap desain pembelajaran balaghah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Surah Al-Hadid dalam Al-Qur'an yang dianalisis berdasarkan struktur kebahasaan dan kandungan retorik. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti kitab tafsir (misalnya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir), buku-buku balaghah, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian muqabalah dan desain pembelajaran Bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat ayat-ayat yang mengandung unsur muqabalah dalam Surah Al-Hadid. Setelah data terkumpul, dilakukan proses verifikasi dengan membandingkan hasil identifikasi dengan penjelasan para ahli balaghah dan tafsir guna memastikan kesesuaian analisis.

Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi ayat-ayat yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi data dengan mengelompokkan bentuk-bentuk muqabalah berdasarkan kategori dalam ilmu balaghah seperti *itsnain bi itsnain*, *tsalatsah bi tsalatsah*, dan seterusnya. Ketiga, interpretasi makna retorik dengan menganalisis fungsi kontras makna yang dihasilkan dalam ayat. Keempat, hasil analisis tersebut kemudian dikonversi menjadi dasar konseptual dalam merancang desain pembelajaran balaghah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi linguistik-retorik tentang muqabalah dalam Surah Al-Hadid, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang kontekstual, analitis, dan aplikatif dalam pengajaran Bahasa Arab.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Muqabalah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid**

Surah Al-Hadid yang berarti "*besi*" merupakan surah ke-57 dalam Al-Qur'an dan termasuk surah Madaniyyah, karena mayoritas ayatnya diturunkan setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri atas 29 ayat dan

penamaannya diambil dari lafaz *al-ḥadid* yang disebutkan pada ayat ke-25, sebagai simbol kekuatan, ketegasan, serta sarana untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia. Dari segi kandungan, Surah Al-Ḥadīd menegaskan keagungan dan kekuasaan Allah SWT atas seluruh alam, mengajak manusia untuk memperkuat keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mendorong kaum mukmin agar gemar berinfak dan berjuang di jalan Allah. Selain itu, surah ini juga memberikan peringatan tentang hakikat kehidupan dunia yang bersifat sementara dan menampilkan gambaran kontras mengenai keadaan orang-orang beriman dan orang-orang munafik di akhirat, sehingga pesan keimanan, moral, dan tanggung jawab sosial disampaikan secara mendalam dan menyentuh. Berikut ayat-ayat surah al-hadid yang mengandung muqabalah :

a. Al-Hadid Ayat 2-3

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾  
هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Muqabalah: *السَّمَوَاتِ* (langit) ↔ *الْأَرْضِ* (bumi), *يُحْيِي* (menghidupkan) ↔ *يُمِيتُ* (mematikan), *الْأَوَّلُ* (yang maha awal) ↔ *الْآخِرُ* (yang maha akhir), *الظَّاهِرُ* (yg maha tampak) ↔ *الْبَاطِنُ* (yang maha tersembunyi)

Jenis: Muqabalah *Itsnain bi Itsnain*, karena masing-masing ayat mempertemukan dua makna yang saling berkontras dalam satu susunan kalimat.

Dari sisi balaghah, pertentangan makna dalam ayat ini berfungsi menegaskan kesempurnaan sifat dan kekuasaan Allah. Kontras antara hidup dan mati menunjukkan kekuasaan-Nya atas eksistensi makhluk, sementara penyandingan awal–akhir dan lahir–batin menegaskan keabadian serta keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pasangan sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah yang meliputi seluruh realitas wujud, tanpa ada satu pun yang berada di luar jangkauan ilmu dan kekuasaan-Nya. (Katsir, 1999)

Adapun dalam muqabalah tersebut terdapat unsur *ṭibāq*, dan bentuk *ṭibāq* yang digunakan adalah *ṭibāq* ijabi yang memperkuat makna tauhid dan keindahan retorika Al-Qur'an.

b. Al-Hadid Ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي  
الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Muqabalah : (keluar ke bumi)  $\leftrightarrow$  (masuk ke bumi),  $\leftrightarrow$  (turun dari langit)  $\leftrightarrow$  (naik ke langit)

Jenis : Muqabalah *Itsnain bi Itsnain*, karena terdapat dua pasangan makna yang saling berlawanan dalam satu rangkaian kalimat.

Dari segi balaghah, makna yang dipertentangkan berfungsi menegaskan keluasan ilmu dan pengawasan Allah terhadap seluruh pergerakan makhluk di alam semesta, baik yang tersembunyi di dalam bumi maupun yang bergerak antara langit dan bumi.

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa pasangan makna tersebut menggambarkan keluasan pengawasan Allah terhadap hukum-hukum alam sekaligus dinamika kehidupan manusia.(Az-Zuhaili, 2021)

Adapun muqabalah pada ayat tersebut memuat *ṭibāq* ijabi yang terlihat pada pasangan lafaz  $\text{يُخْرَجُ}$  dan  $\text{يَلِجُ}$  serta  $\text{يَنْزِلُ}$  dan  $\text{يَعْرُجُ}$ , yang memperkuat penegasan makna serta menampilkan keindahan retorika Al-Qur'an dalam menggambarkan kesempurnaan sifat Allah.

c. Al-Hadid Ayat 6

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

Muqabalah :  $\leftrightarrow$  (memasukkan malam ke dalam siang)  $\leftrightarrow$  (memasukkan siang ke dalam malam)

Jenis: Muqabalah *Itsnain bii Itsnain*, karena mempertemukan dua keadaan yang saling berlawanan dalam satu susunan kalimat.

Dari sisi balaghah, pertentangan waktu yang ditampilkan bersifat alami sekaligus jelas, sehingga menegaskan keteraturan ciptaan Allah yang berjalan secara konsisten.

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan hal ini sebagai bukti kekuasaan Allah dalam mengatur pergantian waktu yang berlangsung secara teratur dan tidak mengalami kekacauan.

Dalam muqabalah tersebut terdapat unsur *tibaq* ijabi, yang tampak pada pertentangan antara lafaz اللَّيْل dan النَّهَار.

d. Al-Hadid Ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلٌ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

Muqabalah: وَقَاتَلٌ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَمَنْ أَنْفَقَ (orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah))  
وَقَاتَلُوا مِنْ بَعْدُ الَّذِينَ أَنْفَقُوا ↔ (orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu)

Jenis: Muqabalah *Itsnain bi Itsnain*, karena mempertemukan dua kelompok dengan keadaan yang saling diperbandingkan dalam satu susunan kalimat.

Dari sisi balaghah, muqabalah ini menunjukkan perbedaan waktu dan situasi perjuangan yang berdampak pada perbedaan nilai amal. Infak dan jihad yang dilakukan sebelum al-fath dinilai lebih utama karena berlangsung dalam kondisi yang lebih berat dan penuh tantangan, sehingga menegaskan keadilan Allah dalam menilai amal berdasarkan konteks dan tingkat pengorbanannya.

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa keutamaan tersebut diberikan kepada kaum Mukmin yang berinfaq dan berjihad sebelum penaklukan Mekah, ketika umat Islam masih berada dalam keadaan lemah, sedangkan mereka yang melakukannya setelah penaklukan tetap mendapat pahala, namun dengan derajat yang berbeda.

e. Al-Hadid Ayat 12-13

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرُكُمُ الْيَوْمَ جَنَّتْ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾  
يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتِسِبْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا  
وَرَاءَكُمْ فَأَلْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ  
الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Muqabalah:  $\leftrightarrow$  بَاطِنُهُ فِيهِ (bagian luarnya terdapat rahmat)

$\leftrightarrow$  الْمُؤْمِنُونَ (orang-orang beriman), الرَّحْمَةُ (bagian dalamnya terdapat rahmat)

$\leftrightarrow$  النُّور (kegelapan/azab), الظُّلُمَةُ / الْعَذَاب (orang-orang munafik)

(cahaya(petunjuk/keselamatan))

Jenis: Muqabalah *Arba'ah bi Arba'ah*, karena terdapat beberapa pasangan makna berlawanan yang disusun secara berurutan dalam satu rangkaian ayat.

Dari sisi balaghah, muqabalah pada ayat ini menampilkan pertentangan yang jelas antara keadaan orang beriman dan orang munafik pada hari Kiamat. Cahaya yang menyertai kaum Mukmin berhadapan dengan ketiadaan cahaya pada kaum munafik, sementara perbedaan antara bagian dalam yang mengandung rahmat dan bagian luar yang berisi azab menegaskan perbedaan nasib secara tegas.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cahaya tersebut melambangkan iman dan amal saleh kaum Mukmin, sedangkan kaum munafik terhalang darinya karena ketidakikhlasan iman.

Adapun didalam muqabalah diatas terdapat tibatq ijab pada pasangan lafaz  $\leftrightarrow$  بَاطِنُهُ dan  $\leftrightarrow$  الظُّلُمَةُ, yang menjadi unsur pembangun muqabalah secara keseluruhan.

f. Al-Hadid Ayat 19

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ  
وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Muqabalah: (bagi mereka pahala & Cahaya) لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ↔ (penghuni neraka(jahim) الَّذِينَ كَفَرُوا, أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (orang-orang yang beriman) ↔ الَّذِينَ كَفَرُوا (orang-orang yang kafir)

Jenis: Muqabalah *Its'nain bi Its'nain*, karena mempertemukan dua kelompok dengan dua keadaan yang saling berlawanan dalam satu susunan kalimat.

Dari sisi balaghah, muqabalah pada ayat ini memperlihatkan perbedaan kondisi dan balasan antara kaum beriman dan kaum kafir tanpa menghadirkan pertentangan secara langsung. Pahala dan cahaya merepresentasikan kemuliaan dan keselamatan yang diraih orang beriman, sedangkan neraka Jahim menunjukkan konsekuensi akhir dari kekufuran dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah. Susunan ini menegaskan perbedaan hasil akhir kehidupan serta mengajak pembaca merenungkan dampak iman dan kufur.

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dianugerahi kedudukan mulia sebagai *ṣiddiqin* dan *syuhada'*, serta memperoleh pahala dan cahaya sebagai balasan atas iman dan keikhlasan mereka. Sebaliknya, mereka yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah ditetapkan sebagai penghuni neraka Jahim, yang menunjukkan keadilan Allah dalam memberikan balasan sesuai dengan sikap manusia terhadap kebenaran.

g. Al-Hadid Ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

Muqabalah: عَذَابٌ شَدِيدٌ (azab yang sangat keras) ↔ مَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ (ampunan dari Allah), الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (kehidupan dunia) ↔ الْآخِرَةُ (kehidupan akhirat), نَبَاتُهُ (tumbuhannya yang subur) ↔ حُطَامًا (menjadi hancur dan kering).

Jenis: Muqabalah *Tsalasah bi Tsalasah*, karena terdapat tiga pasangan makna yang saling berlawanan dalam satu rangkaian ayat.

Dari sisi balaghah, muqabalah pada ayat ini menegaskan perbedaan antara kehidupan dunia yang bersifat sementara dan balasan akhirat yang bersifat kekal. Gambaran dunia sebagai permainan dan kesenangan yang cepat sirna dipertentangkan dengan kemungkinan balasan akhirat berupa azab atau ampunan, sehingga mengarahkan pembaca untuk tidak terpedaya oleh kenikmatan duniawi.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu, diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur lalu hancur. Di akhirat, manusia akan menghadapi balasan yang berbeda sesuai dengan sikap iman dan amalnya, sehingga ayat ini menegaskan pilihan hidup dan konsekuensi akhirnya.

#### h. Al-Hadid Ayat 23

لَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

Muqabalah : تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ (Bersedih atas apa yang luput dari kalian) ↔

تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ (Bergembira atas apa yang diberikan kepada kalian)

Jenis: Muqabalah *Itsnain bii Itsnain* karena mempertemukan dua keadaan yang saling berlawanan dalam satu susunan kalimat.

Dari sisi balaghah, muqabalah pada ayat ini berfungsi menegaskan keseimbangan sikap seorang mukmin dalam menghadapi ketentuan Allah, yaitu tidak larut dalam kesedihan maupun berlebihan dalam kegembiraan.

Tafsir Al-Munir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menetapkan segala peristiwa yang menimpa manusia agar mereka memiliki sikap seimbang dalam menyikapi kehidupan. Manusia tidak diperkenankan berlebihan dalam bersedih atas sesuatu yang hilang, karena semuanya telah ditentukan oleh Allah, dan tidak pula berbangga diri secara berlebihan terhadap nikmat yang diperoleh. Sikap tersebut bertujuan mendidik manusia agar memiliki sifat tawadhu', sabar, dan tidak sombong, karena Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan membanggakan diri.

Temuan mengenai variasi bentuk muqabalah dalam Surah Al-Hadid memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya

dalam kajian balaghah. Keberadaan struktur muqabalah tidak hanya menunjukkan keindahan retorika Al-Qur'an, tetapi juga membantu peserta didik memahami pesan makna secara lebih mendalam melalui hubungan kontras antar konsep. Dengan mempelajari muqabalah secara langsung dari teks Al-Qur'an, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis linguistik sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran balaghah yang lebih kontekstual, analitis, dan berbasis teks autentik.

## **2. Desain Pembelajaran Berbasis Muqabalah Dalam Surah Al-Hadid**

Perancangan desain pembelajaran muqabalah dalam Surah Al-Hadid disusun dengan merujuk pada model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick and Carey, yang menekankan integrasi antara analisis kebutuhan, perumusan tujuan, strategi, serta evaluasi dan revisi pembelajaran. Tujuan pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami konsep muqabalah dalam kajian balaghah serta mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk muqabalah dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hadid, secara sistematis dan argumentatif. Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami konsep secara teoretis, namun masih memerlukan penguatan dalam penerapan analisis retorik berbasis teks Qur'ani.

Dari sisi instruksional, pencapaian kompetensi mencakup penguasaan konsep muqabalah, kemampuan menemukan pasangan makna yang bersifat kontras, serta menjelaskan fungsi retoriknya secara tepat. Peserta didik diharapkan mampu melakukan analisis struktur kebahasaan (ranah kognitif), mempresentasikan hasil kajian secara sistematis (ranah psikomotorik), serta menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan retorika Al-Qur'an (ranah afektif). Dengan mempertimbangkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan dasar membaca teks Arab, pembelajaran dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar lebih bermakna.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan menerapkan strategi *text-based inquiry learning* agar peserta didik dapat berdiskusi dan bertukar gagasan secara aktif. (Mutmainah et

al., 2024) Melalui kegiatan kolaboratif tersebut, peserta didik didorong untuk saling mengemukakan pendapat, melakukan analisis ayat Surah Al-Hadid, mengidentifikasi lafaz yang berkontras, mengklasifikasikan jenis muqabalah (*itsnain bii itsnain, tsalasah bii tsalasah, arba'ah bi arba'ah, khamsah bii khamsah, dan sittah bii sittah*) dan menjelaskan fungsi retorisnya. Interaksi akademik dalam kelompok memungkinkan terjadinya proses berpikir kritis dan reflektif, sehingga pemahaman terhadap konsep muqabalah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, strategi kerja kelompok berbasis inkuiri teks ini berkontribusi dalam membantu peserta didik memahami konsep secara lebih sistematis serta menelaahnya secara kritis dan komprehensif. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, sementara perangkat pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang dilengkapi referensi tafsir guna memperkuat landasan argumentatif.

Penilaian dilakukan melalui rubrik analisis teks yang mengukur ketepatan identifikasi, klasifikasi, kedalaman analisis, dan kekuatan argumentasi. Evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki materi dan strategi pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif berupa tugas analisis komprehensif terhadap ayat-ayat yang belum dibahas sebelumnya. Secara keseluruhan, desain ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis tentang muqabalah, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan argumentatif peserta didik dalam mengkaji struktur retorik Al-Qur'an secara ilmiah.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap muqabalah dalam Al-Qur'an khususnya Surah Al-Hadid, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai secara komprehensif.

Pertama, bentuk-bentuk muqabalah yang terdapat dalam Surah Al-Hadid meliputi muqabalah *itsnain bi itsnain, tsalatsah bi tsalatsah, dan arba'ah bi arba'ah*, dengan bentuk *itsnain bi itsnain* sebagai pola yang paling dominan. Pola-pola tersebut tampak dalam pertentangan makna seperti hidup-mati, awal-akhir, zahir-batin, iman-kufur, dunia-akhirat, serta rahmat-azab.

Kedua, secara kebahasaan dan makna, muqabalah dalam surah ini berfungsi mempertegas pesan teologis, moral, dan eskatologis melalui penyusunan makna yang berlawanan secara tertib dan harmonis. Unsur pertentangan tersebut tidak hanya memperindah retorika Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan kesempurnaan sifat Allah, perbedaan kualitas amal perbuatan, serta perbedaan konsekuensi antara orang beriman dan orang kafir.

Ketiga, hasil analisis tersebut menjadi dasar pengembangan desain pembelajaran balaghah berbasis model Dick and Carey dengan strategi *text-based inquiry learning*. Desain ini dirancang agar peserta didik mampu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis muqabalah secara kontekstual dan argumentatif berbasis teks Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada ranah teoretis, melainkan berorientasi pada penerapan yang nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Samsudin, S., Abd. Rahman, L., Zainal Arifin, A. N., & Hambali, M. A. (2023). Persepsi Pelajar Pengajian Bahasa Arab Terhadap Pembelajaran dan Pengajaran Balaghah Menggunakan Pendekatan Teknologi. *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*, 10(1), 75–90. <https://doi.org/10.53840/ejpi.v10i1.100>
- Al-Hasyimi, S. A. (2008). *Jawahirul Balaghah*. Mu'assasah Al-'Alami.
- Az-Zuhaili, P. D. W. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 14: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 27-28 adz-Dzaariyaat - at-Tahriim)*. Gema Insani.
- Febriani, L. (2024). *Peran Ilmu Balaghah Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. 8(6), 912–919.
- Hastutie, G. (2024). *Desain Pembelajaran ( Model Dick & Carey , Jerold E . Kemp , dkk ).* 2(1), 41–51.
- Hazira, Hidayah, N., Jumiati, & Mahyaddin, F. (2023). At-Tibaq Wal Muqobalah Fi Surati Al-Furqon. *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies*, 3(1), 1–15. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>
- John W. Creswell, J. D. C. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Katsir, I. B. U. Bin. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar Tayyibah.
- Khairani, B., Harahap, D. A., Aswani, R., & Ar-rasyid, H. (2024). Analysis Of Al-Muqobalah In Surah Ar-Rahman. *Penelitian Dann Pengabdian*, 1(2), 132–139. <https://doi.org/10.59548/rc.v1i2.307>
- Malika, A. (2025). *Daya Tarik Muqabalah Dalam Balaghah : Antara Estetika Dan Pesan*. 3(1), 23–28.
- Mutmainah, S., Mudrikah, S., Sopiah, S., & Kunci, K. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur*

- ' an di MTs . N I kota. 1(3), 393–399.
- Nisai, L., & Musthofa, T. (2021). Muqobalah Dalam Surah Ar-Rahman dan Implikasinya Terhadap Makna. *Ficosis*, 1, 131–153.
- Pangulian Harahap, Ainur Rahma, Halimah Ibrahim, H. A.-R. (2025). Analisis Muqabalah dalam Surah Al-Furqon Ayat 47 Dalam Konteks Ilmu Badi'. *Kajian Agama Dan Dakwah*, 10(2).
- Rofiee, M. M., Nur Afifah Fadzil, & Jumaris, M. A. S. (2023). Analisis Al-Tibaq Dan Al-Muqabalah Dalam Surah Al-Baqarah. *Kesidang*, 8(1), 93–109. <https://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JK/article/view/1483>
- Rohman, T., & Supriady, H. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Balaghah yang Berbasis Uslub Al Qur ' an di Prodi PBA FAI-UIR Development Of Balaghah Teaching Materials In The FAI-UIR Arabic Language Education Department. *Al-Hikmah*, 22(1), 260–269.
- Sagala, R. (2016). *Balaghah* (1st ed.). CV. Anugerah Utama Raharja (AURA).
- Siti Aqila Maysarah, Risna, A. (2024). Thibaq dan Muqabalah dalam Surah An-Najm dan Al-Waqiah. *MUALLAQAT*, 4(1), 25–35.
- Suhaimi. (2020). Keindahan-Keindahan Makna Dalam Al-Qur'an. *Ilmiah Al-Muashirah*, 17(1), 36–46. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Suja, A. (2020). Analisis Ushlub Al-Muqobalah Di Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Balaghoh. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 126–136. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.208>
- Tria Wulandari, Mawaddah Mumtazah, Andini Rahmawati, H. A.-R. (2025). Seni Muqabalah dalam Al-Qur ' an Surat Al-Mulk Universitas Islam Negeri Sumatra Utara , Indonesia mendalami seni muqabalah dalam surat Al-Mulk melalui perspektif ilmu badi '. Metode ini. *Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 251–259.